
NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK KELOMPOK B DI RA NAHDLATUSY SYUBBAN GONDANGLEGI-MALANG

Rika Dwi Sugiarti^{1*}, Affifatu Rohmawati²

^{1*} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

² Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
rikadwisugiarti18@alqolam.ac.id , affifaturohmawati@alqolam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 1-Januari-2023

Disetujui : 10-Februari-2023

ABSTRAK

Abstract: *The development of multicultural values through traditional games has a major influence on early childhood at RA Nahdlatusy Syubban. The research objective is to instill multicultural values through traditional games including dhakon, bekel ball, rope jumping, and suweng cubek-cubek. The research method used is qualitative-descriptive research, using observation data/field notes, interviews, and documentation. The findings of the data obtained in research activities include multicultural learning based on the values of tolerance, mutual respect, democracy, mutual love, and togetherness in unifying the goals of the game. Traditional games can develop their own culture, revive local wisdom, and can be carried out independently. together. The results of this study in the development of multicultural values include the values of tolerance, democracy, justice, mutual trust, and togetherness. Research suggestions emphasize the cultivation of multicultural values in children not only on traditional game concepts. However, in learning activities that can build a pattern of habituation, the growth of children to adulthood will naturally instill multicultural values in their next life.*

Kata Kunci :

nilai multikultural,
Pemainan, Tradisional,
Anak Usia Dini

Abstrak : Pengembangan nilai multikultural melalui permainan tradisional memiliki pengaruh besar terhadap anak usia dini di RA Nahdlatusy Syubban. Tujuan penelitian untuk menanamkan nilai multikultural melalui permainan tradisional meliputi dhakon, bola bekel, lompat tali, dan cubek-cubek suweng. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan data observasi/catatan lapang, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian meliputi pembelajaran multikultural yang didasari pada nilai toleransi, saling menghargai, demokrasi, saling menyayangi, dan saling kebersamaan dalam menyatukan tujuan permainan.. Permainan tradisional dapat mengembangkan budayanya sendiri, mengangkat kembali kearifan lokal, dan dapat dilakukan secara bersama. Adapun hasil dari penelitian ini dalam kegiatan pengembangan nilai multikultural meliputi nilai toleransi, demokrasi, keadilan, saling mempercayai, dan sikap kebersamaan. Saran penelitian menekankan pada penanaman nilai multikultural pada anak tidak hanya pada konsep permainan tradisional. Akan tetapi, pada kegiatan pembelajaran yang dapat membangun pola pembiasaan yang pertumbuhan anak hingga dewasa akan tertanam nilai multikultural secara alamiah dalam kehidupan selanjutnya.

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini merupakan suatu pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah dan terprogram dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini yang memiliki kelompok sasaran mulai usia 0 – 6 tahun (Susanto, 2017). Pendidikan diharapkan sebagai salah bentuk dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan meliputi perkembangan motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual yang terbentuk pada penanaman multikultural dasar (Susanto, 2017; Ngainun & Syauqi, 2010). Peranan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan aspek perkembangan anak dan tahapan usianya, maka akan berkontribusi dalam perubahan kemampuan dasar anak dalam bentuk perilaku dan sikap (Tang, dkk., 2009; Syaodih, 2010; Yahya dan Rusdiana, 2015). Pendidikan merupakan salah satu upaya yang perlu diusahakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan yang di miliki individual dalam jasmani maupun rohani, dimana potensi tersebut memiliki nilai keberagaman yang terlahir di lingkungan anak tinggal (Choirul, 2011; Dacholfany & Hasanah, 2015).

Pendidikan anak usia dini keberagaman pada saat ini mulai dimunculkan atau di kenalkan melalui pendidikan multikultural dengan strategi pembelajaran yang sesuai usia anak serta memberikan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok secara terstruktur (Abdullah, dkk., 2022) . Sedangkan, Paradigma pendidikan memiliki cakupan secara luas, Hal ini menekankan pada pendidikan multikultural yang menjelaskan konsep pembiasaan tanpa adanya membedakan kelompoknya seperti *gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama*, terlebih pada penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini sangat di butuhkan dan di perkenalkan secara menyeluruh serta menjadi penguat pada kepribadian diri yang diawali sejak dini (Casram, 2016; Amalia & Lutfatulatifah, 2017; Soekmono, dkk., 2022). Dengan berbagai bentuk keberagaman masyarakat indonesia yang multikultural merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa terbantahkan. Berbagai bentuk multikultural yang hadir dalam setiap daerah di Negara Indonesia mulai dari tempat, sosial budaya, suku, bahasa, ras, dan agama. Oleh karena itu, pengembangan nilai multikultural harus diajarkan mulai sejak dini dan usia yang sedini mungkin agar mereka bisa saling menghargai sesama teman dan tidak saling menjelek satu dengan yang lain.

Pembelajaran multikultural pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai variasi, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan mengena pada anak. Sehingga, pembelajaran tersebut dapat diterima oleh anak dengan baik dan benar, salah satu pembelajaran yang sangat di minati anak adalah dengan bermain. Bentuk kegiatan bermain proses sosialisasi anak terhadap lingkungannya akan terbentuk dengan sendirinya, anak akan mulai mengenal berbagai aturan bermain dan macam permainan dari berbagai bentuk dan budaya (Achroni, 2012). Hal ini di perkuat dengan gagasan oleh Ariesta & Maftuh, (2020) mengemukakan bahwa permainan tradisional atau biasa disebut “dolan anak” adalah salah satu aset budaya Nasional yang harus dilestarikan. Apalagi pada zaman sekarang permainan tradisional sudah terbelakang karena adanya

permainan modern, permainan modern pada saat ini dirasa lebih menarik dan macam bentuknya. Oleh karena itu, permainan tradisional haruslah dilekstarikan atau diperkenalkan kembali pada anak sedini mungkin.

Dalam pengembangan nilai multikultural melalui permainan tradisional yang menjadi fokus pengamatan dalam menciptakan kelestarian adat istiadat yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pada dasarnya bentuk permainan tradisional dapat menunjang nilai multikultural meliputi toleransi, gotong royong, saling menghargai, saling menjunjung nilai kebersamaan, demokratis maka anak juga perlu mempelajari adanya macam – macam permainan tradisional dari daerah di Indonesia (Dewi, 2019 ; Gultom, S. et.al., 2022) . Apalagi permainan tradisional pada saat ini sudah jarang sekali terlihat pada saat anak melakukan aktifitas bermain, anak lebih suka melakukan permainan modern dengan berbagai macam teknologi yang canggih seperti gadget, computer, laptop. Sehingga, anak-anak lebih sering melakukan aktifitas di dalam rumah saja, bahkan tidak banyak dari anak yang sudah kecanduan bermain *gadget*. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru di RA Nahdlatusy Syubban sudah mengenalkan beberapa permainan tradisional menurut Ismail, (2006) meliputi dakon, cubek – cubek suweng, dan lompat tali. Dalam program kegiatan nilai multikultural secara unik dan mengenal pada setiap anak mulai dari membangun rasa percaya diri, sikap toleransi, tolong menolong, dan anak sangat antusias dalam permainan tersebut melalui bentuk kegiatan secara menyenangkan dan memiliki nilai-nilai multikultural yang sangat kuat (Safia & Suryana, 2021). Selain itu dengan kegiatan permainan tradisional anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di RA Nahdlatusy Syubban dan mencoba lebih mendalam untuk mengembangkan multikultural dalam permainan tradisional pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan pada saat bermain permainan tradisional anak akan lebih antusias dan guru juga dapat menanamkan nilai multikultural dengan mudah. Tujuan penelitian yang menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan meliputi untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural melalui permainan tradisional di RA Nahdlatusy Syubban Gondanglegi-Malang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu penelitian dalam mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dengan cara mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Sugiyono, 2017). Jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi lapangan yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument juru kunci pada studi kasus di RA Nahdlatusy Syubban. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena - fenomena baik alamiah maupun buatan manusia (Sugiyono, 2017; Widi, 2021). Alasan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin meneliti bagaimana pengembangan suatu konsep nilai – nilai multikultural dengan konsep permainan tradisional untuk anak usia dini .

Namun, peneliti tidak hanya mencari pengembangan suatu konsep dengan konsep lainya akan tetapi yang di teliti juga akan menggambarkan fenomena yang sesuai dengan fakta dengan cara menggali seluruh data yang ada. Peneliti juga mengungkapkan bagaimana sebetulnya guru dalam pengembangan nilai – nilai multikultural melalui permainan tradisional pada anak usia dini. Dan kita sebagai guru yang baik hendaknya mengetahui porsi penanganan yang seimbang untuk setiap anak dalam mengenalkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, menumbuhkan rasa percaya diri, gotong royong, dan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti harus memandang berdasarkan pandangan sendiri yang nantinya akan menjadi acuan dalam hasil penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen kegiatan sebagai pengalihan data peneliti mencoba melakukan permainan tradisional pada anak dan mengamati apa saja yang terkandung nilai multikultural pada permainan tersebut. Penelitian ini sumber data di peroleh dari *stakeholder* melalui teknik wawancara dan pengamatan langsung / observasi kepada guru dan wali murid di RA Nahdlatusy Syubban. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi perkembangan anak didik dan program kurikulum dalam pembelajaran yang akan membantu dalam kelancaran penelitian pengembangan nilai – nilai multikultural melalui beberapa permainan tradisional. Untuk mendapatkan data yang lebih luas dan bermakna dilakukan penggabungan dari beberapa sumber data yang sudah diperoleh. Hal ini supaya semakin banyak data- data yang kami temukan semakin mudah untuk memahami permasalahan.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono, (2017) terdiri dari observasi / catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang dibutuhkan meliputi (1) wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka, pihak yang diajak wawancara seperti guru memberikan pendapat dan ide – ide dalam pengembangan keberagaman yang selama ini sudah terlaksanakan. (2) Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung. (3) observasi atau pengamatan salah satu permainan tradisional yang berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap jalanya kegiatan bermain tersebut dan mengamati dalam permainan tersebut adakah nilai – nilai multikultural yang dapat diterapkan pada anak - anak. Peneliti mencatat setiap proses yang sedang berjalan dan mencatat masalah-masalah yang terjadi serta akibat yang ditimbulkan ketika melakukan permainan tradisional. Fokus pengamatan adalah proses berlangsungnya kegiatan salah satu permainan tradisional yakni dakon, lompat tali, bola bekel dan cubek – cubek suweng.

Analisis data di lapangan menurut Miles dan Huberman, (1984) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data ,yaitu data reduction, data *display* dan *conclusions drawing/verification*. Teknik pengecekan keabsahan data Pada uji kredibilitas penelitian kualitatif memiliki beberapa tehnik yang akan mempermudah peneliti ddata hasil wawancaraalam menemukan hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih tehnik triangulasi dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan kegiatan pengembangan nilai – nilai multikultural melalui permainan tradisional pada anak usia dini di RA Nahdlatusy Syubban. Awal kegiatan di mulai sebelum pembelajaran pembelajaran melaksanakan setiap hari senin hingga sabtu pukul 07.00 wib – 10.30 WIB terkecuali hari jumat menyelesaikan kegiatan pembelajaran pukul 09.00 WIB. Pembelajaran dilakukan sejak anak datang ke sekolah hingga waktu jam pelajaran telah selesai. Adapun temuan data secara kognitif dihasilkan pada hasil pengamatan dan observasi (CL.01.01) meliputi kegiatan masuk kelas pukul 07.00 WIB. Guru memulai kegiatan dengan meminta anak berbaris di depan kelas dan memulai membaca doa sebelum belajar dan hafalan surat – surat pendek. Kemudian, dilakukan dengan membaca asmaul husna secara bersama mulai kelas A maupun Kelas B.

Hasil wawancara (CW.01.01) dengan kepala sekolah mengemukakan bahwa “membaca doa sebelum belajar, hafalan surat pendek, asmaul husna dan bernyanyi merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk membiasakan anak agar mudah dalam menghafal dan pembiasaan sebagai orang muslim yang senantiasa berdoa kepada Allah SWT untuk memberikan kemanfaatan dalam mencari ilmu”, Hal ini diperkuat dari hasil observasi bahwa kegiatan sebelum masuk kelas yang melaksanakan baris di depan kelas setiap harinya untuk melakukan SOP Pembukaan dengan membaca doa dan surat pendek, asmaul husna dan bernyanyi guna untuk memperkuat hafalan anak dan membangkitkan semangat anak sebelum kegiatan inti. Kegiatan ini dapat diperkuat dengan dokumentasi seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Kegiatan Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Pada gambar 4.1 hasil temuan lapangan yang dilaksanakan di RA Nahdlatusy Syubban. Kegiatan awal sebelum masuk kelas menunjukkan adanya pembelajaran disiplin. Hal ini, merupakan kegiatan untuk membentuk sikap disiplin dalam diri anak yang dilakukan secara berulang ulang sehingga dari rutinitas tersebut menumbuhkan adanya perubahan dalam diri anak untuk masuk tepat waktu dan ketika bel berbunyi langsung segera berkumpul dan merapikan barisan sesuai dengan kelompok putra/putri. Kegiatan ini anak melakukan kegiatan berdoa, hafalan, dan bernyanyi dengan senang dan gembira di mana anak mulai belajar mandiri, saling bersosialisasi antar teman juga dengan guru. Selanjutnya, kegiatan inti ada banyak kegiatan yang dilakukan guru bersama anak untuk mencapai kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran. Pada

kegiatan ini melibatkan peserta didik mencari informan untuk memecahkan masalahnya dan dapat memperluas materi tema yang akan di pelajari.

Memasuki kegiatan inti guru memberikan beberapa kegiatan yang mana anak akan memilih beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan terlebih dahulu guna untuk mengembangkan aspek kemampuan pada diri anak. Setelah pembelajaran inti usai, anak melakukan kegiatan permainan tradisional, disinilah guru memulai untuk mengamati perkembangan anak dan nilai – nilai multikultural dalam permainan tradisional untuk anak usia dini. Hasil temuan dilapangan saat kegiatan pembelajaran anak melakukan kegiatan bermain permainan tradisional menunjukkan antusiasnya dalam memulainya. Hal tersebut diperkuat adanya hasil wawancara kepala sekolah (CW.01.03) mengemukakan bahwa “mengembangkan nilai – nilai multikultural melalui permainan tradisional yaitu dengan cara mengenalkan dulu permainan apa yang akan dilakukan, cara dan aturan dalam bermainan, di lembaga ini juga memberikan berbagai macam fasilitas mainan yang sudah disediakan oleh lembaga mulai permainan *outdoor* maupun *indoor*.”

Hasil pengamatan catatan lapangan (CL.02.04) melakukan pemberian materi permainan tradisional yakni bermain dhakon yang dimainkan secara berkelompok. Mendengar kegiatan ini anak sangat antusias sekali ingin mencobanya tetapi sebelum melaksanakan permainan dhakon. Guru memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang pelaksanaan dan aturan permainan. meliputi (1) Guru menjelaskan tentang alat permainan dhakon yang terdiri dari papan dhakon dan biji dhakon. Kemudian, guru mengenalkan warna dan bentuk dari permainan tersebut. (2) Guru mulai menuangkan biji dhakon ke dalam papan dengan menghitungnya bersama. (3) setiap lubang dhakon oleh guru di isi sebanyak 5 biji dhakon. Setelah, (4) semua lubangnya terisi, guru mulai menjalankan isi dhakon ke dalam berikutnya. Anak sangat antusias sekali sampai tidak sabar untuk mencobanya. Selanjutnya, anak di bagi menjadi dua kelompok untuk memulai permainan dhakon tersebut. Adapun aspek pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 4.2, Sebagai berikut :



Gambar 4.2 Permainan Tradisional Dhakon

Hasil data dokumentasi pada gambar 4.2 di atas. Setelah, anak mengerti akan alur permainan, guru hanya mengawasi dan mengamatinya. Hal ini dapat dibuktikan pada catatan lapangan (CL.02.05) menjelaskan bahwa saat memberikan contoh permainan tradisional tadi guru memberikan informasi kepada anak tentang nilai multikultural yang terkandung pada permainan tradisional dhakon dan diharapkan anak dapat memiliki sikap toleransi, saling percaya, demokrasi,

dan tolong menolong. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara guru (CW.01.05) menjelaskan bahwa “permainan tradisional menjadi permainan yang wajib di kenal kepada anak , terkadang kami ajak untuk bermain di luar kelas. Agar anak mendapatkan suasana baru lebih bebas dan menyenangkan akan tetapi masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran yang perlu dipahami oleh anak saat bermain permainan tradisional mengenai aturan permainan tempo dulu. Disini nilai multikultural tertanam bahwasannya aturan dalam permainan tradisional tidak dapat di rubah. Jika dirubah akan hilan esensi dari adanya permainan tradisional tersebut”.

Saat melakukan permainan, anak diharapkan bisa memulainya tanpa berebut siapa dulu yang ingin melakukannya, dapat bersikap toleransi dan saling menghormati sesama, tidak membedakan dan memilih teman antara yang kaya dengan yang miskin, cantik, ganteng, pintar, dan sebagainya. Harapan dengan sikap toleransi mereka akan memiliki banyak teman dan tidak saling bermusuhan. Tidak hanya itu pendidik juga mengajak anak melakukan kegiatan bermain bola bekel sebagian anak sangat antusias sekali ingin segera mencobanya. Hasil catatan lapangan (CL.04.04) menjelaskan bahwa setiap anak di ajak untuk bermain permainan tradisional yakni permainan bola bekel. Anak mulai menyimak cara bermain yang telah dijelaskan dengan aturan dalam permainan, dan mempraktekkannya meliputi (1) Guru menjelaskan tentang alat permainan bola bekel yang terdiri dari biji bekel dan bola kecil. (2) Guru mencocokkan terlebih dahulu bola dilempar ke atas bersamaan dengan biji bekel dan (3) mengambil biji bekel satu persatu sambil mengayuhkan bola keatas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu tenaga pengajar yang menjelaskan bahwa “kegiatan ini anak sangat gembira dan senang akan permainan bola bekel, di samping itu peserta didik di minta untuk belajar berhitung dan melatih keseimbangan fisik motoriknya. Pada kegiatan ini dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi yang terlihat pada gambar 4.3, Sebagai berikut:



Gambar 4.3 Permainan Tradisional Bola Bekel

Hasil dokumentasi pada gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa anak melihat temannya yang sedang melakukan kegiatan bermain bola bekel dengan sangat bahagia dan tidak sabar ingin mencobanya. Kemudian, melihat pembelajaran berlangsung sangat kondusif untuk mengembangkan temuan data maka di perkuat dari hasil pemikiran berdasarkan data wawancara dan catatan lapangan yang menjelaskan bahwa “kegiatan ini kita dapat mengembangkan nilai multikultural yang terdapat pada permainan bola bekel yakni anak dapat belajar tolong menolong

sesama teman, saling berbagi kepada teman yang ingin mencobanya dan menghargai temannya yang kalah dalam permainan. Akan tetapi, pada kegiatan ini guru tetap memantau anak ketika bermain bola bekel. Hasil wawancara pada (CW. 07.04) guru tersebut menjelaskan bahwa para digma di era modern saat ini masih banyak anak yang belum pernah melakukan permainan tradisional sebelumnya. Bahkan, di desa sudah jarang sekali anak bermain permainan tradisional seperti engklek, petak umpet, lompat tali.

Hasil catatan lapangan (CL.06.04) mengidentifikasi bahwa anak melakukan kegiatan permainan tradisional meliputi lompat tali. Anak sangat tertarik dan begitu bersemangat untuk menyimak cara bermain dengan aturan permainan, dan mempraktekkan bermain lompat tali meliputi (1) Guru menjelaskan tentang alat permainan yang hanya terdiri dari tali yang panjang. (2) mulai mempraktekkan dengan mengajak dua anak untuk memegang talinya. (3) mulai memcontohkan dengan meloncat di atas tali tersebut. Kemudian, anak yang lainnya mulai mengikuti melompat di atas tali tersebut secara bergantian. Anak mulai tertawa dan ingin mencobanya dalam melakukan permainan tersebut seperti yang dilakukan oleh sala satu peserta didik RA Nahdlatusy Syubban dimana saat guru menjelaskan tetang aturan permainan lompat tali. Dia bertanya (CW.11.02) “kenapa permainan tradisional lompat tali harus bergantian, bunda?”. Kemudian, guru menjawab “harus bergantian nak, supaya temanya bisa kebagian bermain lompat tali juga juga. Teman yang baik itu mau berbagi dan menyayangi sesama teman.”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat tercapai oleh anak bahwasannya setiap aturan permainan sangat penting bersikap sabar dalam menunggu giliran. Adapun kegiatan lompat tali yang dilakukan di dalam kelas , melihat kondisi di luar kelas tidak begitu bagus. Terlihat pada gambar 4.4. Sebagai berikut :



Gambar 4.4 Permainan Tradisional Lompat Tali

Hasil pengamatan observasi dan wawancara bahwasannya dalam permainan tradisional lompat tali dapat kita kembangkan nilai multikultural pada anak yakni saat lompat tali mestinya ada yang kalah maupun ada yang menang dan tak banyak dari anak yang belum bisa melakukan permainan tersebut. Disinilah, anak akan belajar sikap toleransi kepada sesama temannya dan tidak memaksa temannya untuk melakukannya. Guru juga dapat mengembangkan sikap keadilan dan demokrasi dimana guru memantau dan menilai pada saat proses bermain. Guru juga memberikan pengertian pada anak yang menyalahi aturan bermain. Adapun hasil wawancara dengan KS (CW.05.04) bahwasannya “rasa ingin tahu, sikap gotong royong, demokrasi dan saling

menghargai akan muncul. Ketika, anak melakukan kegiatan bermain. Anak dengan sendirinya akan bertanya dengan teman sebaya dan memecahkan masalah secara bersama. Hal inilah yang membantu masa perkembangan anak di kehidupan selanjutnya yang tentunya sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Akan tetapi, dalam kegiatan ini guru tetap memantau anak ketika bermain permainan tradisional”.

Hasil pengamatan observasi (CL.07.04) menjelaskan bahwa anak melakukan kegiatan permainan tradisional yang sangat unik dan menyenangkan yakni permainan cubek – cubek suweng. Anak sangat antusias dan begitu bersemangat untuk menyimak cara bermain. Aturan permainan, dan mempraktekkan bermain cubek – cubek suweng meliputi (1) arahan permainan ini, disini guru membuat beberapa kelompok yang terdiri dari 5 anak. (2) memilih satu anak yang tengkurap yang mana nantinya akan menebak benda yang ada di tangan temannya. (3) sementara ke empat anak meletakkan tangannya di atas punggung temannya yang menjadi penjawab (4) anak mulai melakukannya dengan memutar benda diiringi lagu cubek – cubek suweng, ketika lagu berhenti maka benda tersebut akan berhenti pada salah satu tangan anak dan dengan cepat mengenggamnya. Kemudian, satu anak yang tengkurap tadi mulai menebak dimana benda tersebut berada. Hal ini diperkuat hasil wawancara (CW.12.01) yang dilakukan kepada salah satu anak yang begitu menikmati permainan cubek – cubek suweng, dalam kegiatan ini ananda menjelaskan bahwa permainan tersebut sangat seru seperti bermain tebakkan dengan teman. Pada permainan anak dapat mengeksplor kegiatan apa yang mereka inginkan dan menemukan hal baru. Di perkuat dengan dokumentasi ketika sebagian anak bermain cubek – cubek suweng. Adapun kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam nilai multikultural, terlihat pada gambar 4.5, Sebagai berikut :



Gambar 4.5 Permainan Tradisional Cubek – Cubek Suweng

Pada kegiatan di atas, anak dapat belajar bekerjasama dengan baik dengan tidak memberi tahu temannya yang menjadi penjawab. Dimana, benda itu di pegang dan memiliki sikap saling menghargai bagi temannya yang tidak bisa menebak ataupun yang kalah dalam permainan tersebut. Tidak hanya itu saja secara tidak langsung anak akan membantu teman yang merasa kesulitan. Ketika anak melakukan permainan tradisional anak merasa bebas mengeksplor dalam mengembangkan cara mainnya sendiri tanpa perlu bantuan guru. Anak di dorong untuk berbagi ide, tidak hanya dengan guru. Namun, dengan sesama teman mereka. Pada kegiatan berlangsung guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang berperan aktif dalam mempersiapkan kegiatan,

mendampingi, mendukung, dan mengamati setiap proses yang anak lakukan. Nilai multikultural dalam sikap tolong menolong, keadilan ketika bermain dan demokrasi juga tidak lupa ditanamkan pada anak saat bermain permainan tradisional. Guru bertugas dalam menyampaikan bahwa saat melakukan permainan guru sebagai pemantau dan menilai harus bersikap adil kepada anak dan anak mendapat kesempatan yang sama untuk memainkan permainan dhakon. Disini, guru hanya mengamati dan memberikan dukungan kepada anak supaya dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengembangkan setiap perkembangan anak tersebut tidak hanya diserahkan kepada pendidik di sekolah. Pada catatan lapangan (CL.05.06) Begitu pula dalam hal pengembangan nilai multikultural pada anak juga dapat diterapkan pada kehidupannya sewaktu di rumah maupun ketika anak bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil temuan – temuan peneliti dalam observasi langsung dan wawancara ada beberapa permainan yang dilakukan seperti bermain dakon, bola bekel, lompat tali, dan cubek – cebek suweng. Dari berbagai permainan tersebut dapat kita kembangkan nilai multikultural seperti sikap toleransi, kerja sama, saling menghargai, demokrasi dan adil. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami mengenai bentuk perbedaan dan cara menghargai supaya anak saling menghargai teman sebayanya dan seseorang yang lebih tua darinya. Adapun hasil temuan secara objektif berdasarkan analisa kegiatan pembelajaran permainan tradisional, terlihat pada tabel 4.9. Sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Aktualisasi Kegiatan Multikultural Melalui Permainan Tradisional di RA Nahdlatusy Syubban

No	Indikator Pengembangan Nilai Multikultural	Aktualisasi Kegiatan Multikultural Melalui Permainan Tradisional
1.	Nilai Toleransi	Menghargai teman pada saat kegiatan permainan tradisional tanpa harus membedakan antara yang cantik/ganteng dengan yang jelek, antara temannya yang bisa bermain dengan yang belum bisa bermain. Anak dapat menghargai ketika ada teman yang kalah dalam permainan dan memberikan kesempatan bermain kepada temannya yang belum melakukan permainan tradisional.
2.	Nilai Demokrasi	Saat pemilihan kelompok bermain dan membagi permainan tradisional guru dapat mencontohkan sikap demokrasi didalamnya. Sehingga, anak tidak saling berebut mainan dan teman bermain.
3.	Nilai Keadilan	Saat proses kegiatan permainan tradisional dakon, bola bekel, lompat tali, dan cubek – cubek suweng mestinya ada yang menang dan ada yang kalah. Guru yang bertugas menjadi tim penilai dan mendampingi pada anak memberikan pelajaran tentang pentingnya keadilan dalam proses permainan ketika anak ada yang melakukan kecurangan atau tidak mau mengalah.
4.	Saling Mempercayai	Pada saat bermain cubek – cubek suweng anak – anak yang menjadi pemain saling percaya kepada temannya tidak memberitahu siapa yang pegang benda kepada lawan main. Hal inilah dapat menumbuhkan rasa percaya kepada temannya.
5.	Sikap Kebersamaan	Saat proses permainan tradisional baik dilakukan kelompok maupun individu selalu dilakukan bersama dengan temannya. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh permainan modern yang cenderung dimainkan sendiri tanpa adanya teman, dengan ada teman sebaya maka sikap kebersamaan akan terpupuk sedini mungkin.

Permainan tradisional yang hampir punah dan sudah jarang sekali dilakukan anak perlu dikenalkan kembali pada mereka karena permainan tradisional memiliki segudang manfaat dari mulai mulai perkembangan fisik motorik, kognitif, nilai – nilai multikultural sampai pada jenis permainan yang dapat dimainkan dengan duduk bersama teman. Oleh karena itu, permainan tradisional jarang sekali dimainkan anak dilingkungan sekitar, maka guru memberikan bermacam bentuk permainan tradisional disekolah sebagai bentuk pembelajaran tentang kearifan lokal. Hasil pengamatan dapat di peroleh bahwasannya membimbing, memantau, memotivasi, dan penerapan pembelajaran multikultural pada anak memiliki peran penting yang perlu dilakukan oleh setiap pendidik begitu pula dengan orang tua. Hal ini dijelaskan suatu kegiatan yang tepat dapat merangsang setiap perkembangan anak sesuai kemampuan masing dan menjadi suatu kebanggaan pada setiap pendidik bahwa kegiatan yang dilakukan memperoleh keberhasilan atas tercapainya kemampuan anak dengan optimal.

Masa anak adalah masa bermain, maka pembelajaran juga dilakukan dengan cara bermain. Penerapan nilai multikultural melalui permainan tradisional juga memudahkan pendidik dalam menyampaikan tujuan nilai demokrasi, sosial, saling mempercayai satu sama lain, saling menyayangi dan toleransi kepada orang lain secara tidak langsung. Setelah, mempraktekkan berbagai bentuk permainan tradisional dan memberitahu akan nilai multikultural yang terkandung dari permainan tersebut maka langkah selanjutnya adalah pembiasaan dilingkungan sekitar. Ketika anak sudah terlatih dengan suatu perbedaan sedini mungkin maka dengan sendirinya. Ketika anak tumbuh dewasa akan lebih memahami arti perbedaan tanpa harus mempermasalahkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan nilai multikultural melalui permainan tradisional meliputi dhakon, bola bekel, lompat tali, dan cubek-cubek suweng yang memiliki pengaruh besar terhadap anak usia dini di RA Nahdlatusy Syubban. Pembelajaran multikultural yang didasari pada nilai toleransi, saling menghargai, demokrasi, saling menyayangi, dan saling kebersamaan dalam menyatukan tujuan permainan. Hal tersebut dapat mencerminkan kepribadian diri secara kompleks berdasarkan prosesnya. Dengan bermain permainan tradisional dapat mengembangkan budayanya sendiri, mengangkat kembali kearifan lokal, dan dapat dilakukan secara bersama. Selain itu, interaksi guru dan anak dapat berkembang dengan baik dan juga interaksi antara anak dengan temannya. Adapun hasil dari penelitian ini dalam kegiatan pengembangan nilai multikultural melalui permainan tradisional di RA Nahdlatusy Syubban yakni dapat dikembangkan nilai toleransi, demokrasi, keadilan, saling mempercayai, dan sikap kebersamaan. Saran penelitian yang telah dilakukan penanaman nilai multikultural pada anak tidak hanya pada konsep permainan tradisional. Akan tetapi, pada kegiatan pembelajaran yang dapat membangun pola pembiasaan secara positif. Terlebih lagi pertumbuhan anak hingga dewasa akan tertanam nilai multikultural secara alamiah dalam kehidupan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, dkk., (2022). *Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 06, No 01 : 305-316. (Online) <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/download/3337/pdf>
- Achroni, Keen. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jogjakarta: Bumi Aksara
- Amalia,A & Lutfatulatifah. (2017). *Multicultural Education For Early Childhood*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Proceedings the 1th International Conference on Innovative Pedagogy (Online) https://repository.bbg.ac.id/bitstream/465/1/ICIP2017_010_paper.pdf
- Ariesta,F.W & Maftuh, B. (2020). *Traditional Games As a Multicultural Education Planning For Children in Primary Schools*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol 5, No 2, 51-58. (Online) <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipd/article/view/8668>
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Wawasan (Journal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya), Vol 1, No. 2. (Online) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>
- Choirul, M. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dacholfany, I & Hasanah, U. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, K.M. (2019). *Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Melalui Permainan Tradisional*. Institut Agama Islam Diponegoro Nganjuk. Kodifikasia Journal Penelitian Islam, Vol 13, No 2. (Online) <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1846>
- Gultom, S. et.al., (2022). *Traditional Games in Cultural Literacy to Build the Character of Elementary School Students During The Covid-19 Pandemic*. Universitas Negeri Medan. NeuroQuantology, Vol 20, Issue 5, Page 704-712. (Online) <https://www.neuroquantology.com/data-cms/articles/20220517023833pmNQ22226.pdf>
- Ismail, A. (2006). *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Miles,M.B & Huberman A.M.(1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Ngainun,N. dan Syauqi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Safia,M. & Suryana, D. (2021). *The Importance of Multicultural Education In Early Chidhood Education Programs*. Universitas Negeri Padang. Atlantis Press : Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol 668, (Online) <https://www.atlantispress.com/article/125975275.pdf>

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekmono, R. dkk., (2022). *Fostering Diversity Awareness of Early Childhood Through Multicultural Board Game Ethnic Enclave Kota Lama-Semarang Indonesia*. Universitas Trilogi. ICLSEE : International Conference On Law, Social Science, Economics, And Education, (Online) <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.28-10-2022.2326392>
- Susanto. A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini teori & konsep*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutarman, M dan Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaodih Nana, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tang, M. dkk., (2009). *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Yahya,S dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widi Endang W, (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta Timur : Bumi Aksara.